

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA SISWA
KELAS XI MIA MAN SUNGAI GELAM
KABUPATEN MUARO JAMBI**

Relawati¹, Risma Simamora²

¹Dosen Pendidikan Matematika, ²Dosen Pendidikan Matematika

Abstract: *This research is based on facts in the research location. Based on the results of preliminary observation in MAN Sungai Gelam Muaro Jambi Regency, the facts given in relation to the still poor problem solving problems mathematically students, seen from the answer given problem. In this study the population is all students of grade XI MIA MAN Sungai Gelam. The results showed that students' mathematical problem solving ability using Student Facilitator and Explaining learning model in teaching mathematics of the subject of relation and function in grade XI MIA MAN Sungai Gelam that is: (1) Based on the result of posttest obtained the result of learning mathematics of student of sample class on relation material and function for the experimental class using Student Facilitator And Explaining learning model obtained an average of 8.2 and control class using direct learning model obtained an average of 5.8 (2) Based on the final result it can be concluded that the problem solving ability of students using mathematical Student Facilitator And Explaining learning model is higher than direct learning model of XI MIA MAN Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.*

Keywords: *Learning Model Student Facilitator And Explaining, Mathematical Problem Solving abilities*

PENDAHULUAN

Pendidikan membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaanya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia, Yang menjadi tujuan utama proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan

tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sungai Gelam Muaro Jambi, fakta yang diberikan sehubungan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, terlihat dari jawaban soal yang diberikan oleh guru. Dari 35 siswa kelas XI IPA yang menjawab benar sebanyak 25%, yang menjawab kurang tepat sebanyak 49,2% dan yang tidak menjawab sebanyak 25,8%. Jawaban siswa menunjukkan kesalahan dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang ada pada soal, sehingga penyelesaian masalahpun menjadi kurang tepat. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada soal matematika.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa guru matematika MAN Sungai Gelam Muaro Jambi dalam proses pengajarnya menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Disini peran dari guru memang sangat

penting sebagai penyampai informasi, guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa. Guru menjelaskan materi dari awal sampai akhir pelajaran dan disertai dengan contoh soal, kemudian siswa diberikan beberapa soal untuk latihan. Sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai penerima informasi saja, peran siswa sangat kurang dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran langsung hanya berpusat pada satu arah membuat siswa merasa kurang termotivasi untuk memahami materi pelajaran, disebabkan kurangnya keaktifan mereka dikelas.

Dalam proses pembelajaran matematika siswa dituntut dapat menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis. Kegiatan belajar pemecahan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berfikir. Berfikir melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan.

Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berfikir dan peserta didik terlibat dalam berbagai tugas. Alasan dilakukannya penelitian di MAN Sungai Gelam Muaro Jambi, sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat melakukan praktek pengalaman lapangan disekolah tersebut, yaitu rendahnya pemahaman mengenai pemecahan masalah matematis siswa terlihat dari jawaban soal-soal yang diberikan oleh guru. Dilihat dari karakteristik siswa disana, peneliti beranggapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* cocok untuk diterapkan.

Permasalahan di atas perlu segera dicarikan solusinya, karena apabila tidak, akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang menyenangkan dan menggugah keinginan siswa untuk giat belajar. Salah satu model pembelajaran yang baik digunakan pada saat pembelajaran matematika adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan yang terbuka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan menyampaikan semua materi kepada siswa. Model ini menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berfikir kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada temannya-temannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitiannya adalah: “apakah terdapat perbandingan nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan Pembelajaran Langsung?”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And*

Explaining dengan pembelajaran langsung”.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya (Arsyad, 2014: 1).

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi sipelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya sipelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan dengan lingkungannya (Baharuddin-Wahyuni, 2010: 12). Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Daryanto 2009: 2).

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan

mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung. Guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informan, transformation, *organizer*, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif (Susanto, 2013: 187).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika diperlukan metode mengajar yang tepat. Memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau situasi kelas yang ada, serta proses kerja sama antara guru dan siswa. Dalam hal ini siswa akan terbantu dalam proses pembelajaran matematika terutama dalam pemecahan masalah matematika, sehingga tercapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah adalah pendekatan yang bersifat umum yang lebih mengutamakan kepada proses dari pada hasil. Proses merupakan faktor utama dalam pembelajaran pemecahan masalah, bukanya produk sebagaimana dijumpai pada pembelajaran konvensional. Pengertian proses dalam hal ini ialah ketika siswa belajar matematika adalah proses *reinvention* (menemukan kembali), artinya prosedur, aturan yang harus dipelajari tidaklah disediakan dan diajarkan oleh

guru dan siswa siap menampungnya, tetapi siswa harus bisa menemukannya.

Penemuan masalah dalam pembelajaran matematika ini merupakan model pembelajaran yang harus dikembangkan dan ditingkatkan penerapannya disekolah-sekolah. Hal ini akan membuka jalan bagi tumbuhnya daya nalar, berfikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Dengan menggunakan model pemecahan masalah matematis ini dapat dikembangkan proses berfikir tingkat tinggi, seperti: proses visualisasi yang masing-masing perlu dikelola secara terorganisasi. Kemampuan berfikir yang telah dimiliki anak dapat digunakan dalam proses pemecahan masalah matematis, dapat ditransfer kedalam berbagai bidang kehidupan.

Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan komponen yang sangat penting dalam matematika. Secara umum, dapat dijelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan (*knowledge*) yang telah diperoleh siswa sebelumnya kedalam situasi yang baru. Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan pemecahan kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013: 194).

Langkah-langkah yang diikuti pemecahan masalah, pada umumnya seperti yang telah dikemukakan oleh Jhon Dewey (1910) dalam Nasution (2008: 171), yakni:

1. Pelajar dihadapkan dengan masalah
2. Pelajar merumuskan masalah itu
3. Ia merumuskan hipotesis
4. Ia menguji hipotesis itu

Guna mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berikut ini indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu:

Tabel 1. Indikator Pemecahan Masalah

Tahap Pemecahan Masalah	Indikator
Kemampuan Memahami masalah	Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan
Kemampuan Merencanakan pemecahan masalah	Merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika
Kemampuan Menyelesaikan masalah	Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau luar matematika
Kemampuan Memeriksa kembali hasil yang diperoleh	Menjelaskan atau menginteraksikan hasil permasalahan menggunakan matematika secara bermakna

Sumber: (Fauziah, 2010)

Di dalam metode *student facilitator and explaining* siswa menerangkan dengan bagan maupun peta konsep. Dapat disimpulkan bahwa metode *student facilitator and explaining* adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar sebagai *fasilitator* untuk mempresentasikan ide yang mereka buat dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi

yang lebih mendalam dan menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya. Oleh karenanya, metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi, *student facilitator and explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian seluruh materi kepada siswa (Huda, 2013: 228).

Berikut adalah sintak tahap-tahap strategi pembelajaran *student facilitator and explainin* adalah sebagai berikut (Huda, 2013: 228):

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai.
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
4. Guru menyampaikan ide atau pendapat siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup

Kelebihan model *student facilitator and explaining*, antara lain (Huda, 2013: 228):

1. Membuat ateri yang disampaikan lebih jelas dan kongkret.

2. Meningkatkan daya serap siswa karena pembelejaran dilakukan dengan demonstrasi.
3. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikn idea tau gagasan

Model pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh siswa (Suprijono, 2009: 46).

Menurut Daniel Muijs dan David Reynold, Kelima fase pembelajaran langsung dapat dikembangkan sebagai berikut (Suprijono, 2009: 51):

1. *Directing*. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada seluruh kelas dan memastikan bahwa semua peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan dan merik perhatian peserta didik pada poin-poin yang membutuhkan perhatian khusus.
2. *Instructing*. Guru memberikan inforasi dan menginstruksikannya dengan baik.
3. *Demonstrating*. Guru menunjukkan, mendemonstrasikan, dan memmbuat model dengan menggunakan sumber serta display visual yang tepat.
4. *Explaninfg and illustrating*. Guru memberikan penjelasan-penjalasan

- akurat dengan tingkat kecepatan yang pas dan merujuk pada metode sebelumnya.
5. *Questioning and discussing*. Guru bertanya dan memastikan peserta didik ikut ambil bagian. Guru mendengarkan dengan seksama jawaban peserta didik dan merespon secara konstruktif untuk mengmbangkan belajar peserta didik. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup. Guru memastikan bahwa peserta didik dengan semua kemampuan yang dimilikinya terlibat dan memberikan kontribusi didalam diskusi. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawabanya sebelum peserta didik menjawab.
6. *Consolidating*. Guru memaksimalkan kesempatan menguatkan dan mengembangkan apa yang sudah diajarkan melalui berbagai macam dikelas.
7. *Evaluating pupil's responses*. Guru mengevaluasi presentasi kerja peserta didik.
8. *Summarizing*. Guru merangkul apa yang telah diajarkan dan apa yang sudah dipelajari peserta didik selama dan menjelang alhir pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksperimental, dengan bentuk desain kelompok kontrol pretes-postes. Desain ini digunakan karena penelitian ini menggunakan kelompok kontrol, adanya dua perlakuan yang berbeda, dan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Adapun bagan desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

A O X O
A O O

Keterangan :

- A : pengambilan sampel secara acak
- O : tes awal dan tes akhir, yaitu tes kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah matematik
- X : pembelajaran dengan pendekatan *student facilitator and explaining* pada kelas eksperimen

kontrol berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir

	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
Tes Awal	1,1	1,7	Homogen
Tes Akhir	1,1	1,7	Homogen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tes kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

1. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	X	S	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen					
a. Tes Awal	2,4	1,4	2,1	7,8	Normal
b. Tes Akhir	2,2	2,1	2,3	6	Normal
Kelas Kontrol					
a. Tes Awal	3,5	1,5	4,1	9,5	Normal
b. Tes Akhir	3,8	2,0	0,9	6	Normal

Data yang dianalisis diperoleh berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ untuk tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol, artinya data tes awal dan data tes akhir kelas eksperimen dan kelas

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians tes awal dan tes akhir dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian varians kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal dan tes akhir adalah homogen.

Data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil perhitungan tersebut berdistribusi normal dan variansnya homogen, sehingga selanjutnya dilakukan uji kesamaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji t.

Tabel 4. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Tes Awal

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol			t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
X	s	s ²	X	s	s ²			
2,4	1,4	2,2	3,5	1,55	2,4	-3,31	1,2	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan uji t, dengan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa antara rata-rata skor tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Tes Akhir

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol			t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
\bar{x}	s	s^2	\bar{x}	s	s^2			
4,2	2,1	4,41	5,5	2,0	4,0	5,11	1,2	Ada perbedaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji kesamaan dua rata-rata data tes akhir dengan menggunakan uji t, dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dalam hal ini, kelas eksperimen mempunyai rata-rata skor lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata skor kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data, pendekatan pemecahan masalah memiliki potensi yang cukup baik untuk dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis terhadap kesamaan dua rata-rata skor tes akhir antara kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan kelas kontrol yang pembelajarannya dengan model pembelajaran langsung, ternyata terdapat perbedaan. Dalam hal ini, kelas eksperimen memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan analisis jawaban yang diberikan siswa, terlihat bahwa sebenarnya siswa memiliki kemampuan untuk memahami masalah yang cukup baik, hanya untuk memahami masalah tersebut siswa membutuhkan waktu yang relatif lama. Karena waktu yang dibutuhkan siswa untuk dapat memahami permasalahan cukup lama maka berakibat pada tidak

terselesaikannya semua soal sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Dari jawaban yang diberikan siswa, terlihat bahwa yang paling membingungkan siswa adalah soal pemecahan masalah matematik. Hal ini dimungkinkan karena lemahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan atau masih lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

Siswa pada umumnya merasa bergairah dengan soal-soal pemecahan masalah matematik karena soal tersebut dekat dengan kehidupan mereka. Namun demikian, mereka juga merasa mengalami banyak kesulitan untuk dapat memahami soal kemampuan pemecahan masalah matematik. Hal itu dikarenakan mereka belum terbiasa dengan soal-soal seperti itu.

SIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa antara siswa yang pembelajarannya dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran langsung berbeda. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, secara signifikan. Secara umum siswa memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

matematik siswa. Pada umumnya guru berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *student facilitator and explaining* efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. Hal-hal yang mendukung dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik berdasarkan temuan di lapangan dan pendapat beberapa guru matematika adalah lebih terangsangnya minat belajar siswa karena permasalahan yang dimunculkan lebih aplikatif, dan guru lebih mudah dalam memberikan penilaian.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baharuddin, Wahyuni, dan Esa Nur. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : AV Publisher.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Iqbal. 2014. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muchyidin, Arif dan Kartika, Iis. 2014. *Perbandingan Pemahaman Matematika Siswa Antara Kelas yang Menggunakan Metode Student Facilitator And Explain dengan Metode Peer Teaci Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar*. Vol.3 No.2. Diakses 10 Mei 2016.
- Nasution. 2008. *Berbagai pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, .2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Algensindo.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada media Group.